

**PENGARUH HEXAGON FRAUD THEORY DALAM MENDETEKSI
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI PERUSAHAAN MANUFAK-
TUR SUB SEKTOR FOOD AND BAVARAGE YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA 2016 - 2020)**

Lindah Nurul Ainiyah
lindahainiyah14@gmail.com
David Effendi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of the Fraud Hexagon Theory on financial statement fraud. The research sample used manufacturing in the food and Beverages sub sector which was listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2016-2020 period. The research sample collection used a purposive sampling method. Based on the determined criteria it obtained 15 companies with a total of 75 observations data. However, in 75 data there were 8 outlier data so that it tested 67 observations data. Moreover, the research analysis technique used multiple linear regressions analysis with the instrument SPSS 25 version. The research result concluded that: (1) Financial targets had a positive effect on financial statement fraud. (2) Financial stability did not affect the financial statement fraud. (3) nature of industry had a negative effect on the financial statement fraud. (4) Ineffective monitoring had a positive effect on the financial statement fraud. (5) Change in auditor did not affect the financial statement fraud. (6) Change in directors did not affect the financial statement fraud. (7) Political connection had a positive effect on financial statement fraud. (8) Frequent Number of CEO'S pictures did not affect the financial statement fraud. (9) Project with the government had a positive effect on the the financial statement fraud.

Keywords: financial statement fraud, fraud hexagon theory

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Fraud Hexagon Theory* terhadap kecurangan laporan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor *Food and Bavarage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016 - 2020. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu *metode purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka di peroleh sebanyak 15 perusahaan dengan total keseluruhan 75 data pengamatan. Namun dari 75 data terdapat 8 data outlier sehingga penelitian ini menguji 67 data pengamatan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan alat bantu SPSS versi 25. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) *Financial Target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. (2) *Financial Stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. (3) *Nature Of Industry* berpengaruh negative terhadap kecurangan laporan keuangan. (4) *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. (7) *Political Connection* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. (8) *Frequent Number of CEO's Picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. (9) Proyek dengan pemerintah berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: kecurangan laporan keuangan, *fraud hexagon theory*

PENDAHULUAN

Perusahaan yaitu lembaga yang mempunyai risiko bisnis yang sangat besar. Perusahaan harus mampu menghadapi setiap risiko yang terjadi didalam perusahaan salah satu risiko yang terjadi yaitu risiko *fraud*. Perusahaan dapat dikatakan sebagai lembaga profesional apabila dapat meminimalisir terjadinya suatu tindakan kecurangan. Suatu keadaan perekonomian pe-

rusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia. Tolak ukur dalam laporan keuangan yaitu dapat dilihat dari efisiensi dan efektivitas kinerja perusahaan (Aprilia, 2017). Berdasarkan survei yang telah dilakukan ACFE (2019) di Indonesia, kasus terjadinya kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) adalah paling sedikit dan menduduki peringkat ketiga dengan total presentase 9,2% atau 22 kasus. Meski terbilang sedikit, namun kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) menduduki peringkat pertama atas banyaknya fenomena kasus dengan nilai kerugian dibawah Rp 10 juta serta total persentase 67,4% (ACFE, 2019).

Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi motif yang telah dilakukan seseorang untuk melakukan kecurangan dengan mengkaji beberapa teori, teori pertama disebut *fraud triangle* yang diungkapkan cressy (1953), teori tersebut mengalami perkembangan dengan penambahan satu elemen teori tersebut dinamakan *fraud diamond* yang diungkapkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Tahun 2011 crowe mengembangkan teori lagi yang dinamakan dengan *fraud pentagon*. Ketiga teori tersebut telah disempurnakan oleh vousinas pada tahun 2019 yang dinamakan *Fraud Hexagon* yang disebut S.C.O.R.E model. Peneliti menggunakan *fraud hexagon theory* dikarenakan teori tersebut terbilang masih baru dan belum banyak diterapkan sebagai bentuk upaya dalam mendeteksi mencegah adanya potensi kecurangan yang ada pada laporan keuangan.

Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan sebanyak 9 proksi dari *fraud hexagon theory*, yaitu *pressure* diproksikan dengan *financial target*, dan *financial stability*; *opportunity* diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan *nature of industry*; *rationalization* diproksikan dengan *auditor change*; *capability* diproksikan dengan *director change*; *ego/arrogance* diproksikan dengan *political connection* dan *frequent number of CEO's pictures*; dan *collusion* diproksikan dengan proyek kerjasama dengan pemerintah.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah masing-masing variabel berikut: *financial target*, *financial stability*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *auditor change*, *director change*, *political connection*, *frequent number of CEO's* dan proyek kerjasama dengan pemerintah berpengaruh terhadap potensi *financial statement fraud*?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji secara empiris dan menganalisis apakah masing-masing variabel berikut ini: *financial target*, *financial stability*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *auditor change*, *director change*, *political connection*, *frequent number of CEO's* dan proyek kerjasama dengan pemerintah berpengaruh terhadap potensi *financial statement fraud*.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan bentuk asumsi yang menyatakan konflik dari suatu akibat adanya benturan maupun perbedaan kepentingan antara agen dan *principal* didalam perusahaan yang beroperasi (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam teori keagenan yang dimaksud *principal* (investor) yaitu para investor yang memberikan kepercayaan pengelolaan kepada sumber daya perusahaan kepada *agent* (manajemen). *Principal* dan *agent* memiliki tujuan yang berbeda. *Principal* menginginkan laba yang tinggi investasinya, *agent* mengupayakan agar mendapat bonus yang besar sebagai wujud apresiasi atas hasil kerjanya (Martantya dan Daljono, 2013).

Perbedaan tujuan tersebut dapat berpotensi adanya peluang yang dilakukan *agent* untuk memanipulasi laporan keuangan karena terdapat celah dan kesempatan yang dimiliki *agent*. Kecurangan yang dilakukan oleh *agent* (manajer) karena adanya sebuah tekanan dari *principal* dan adanya tuntutan dalam kegiatan operasional serta pencapaian target yang diinginkan.

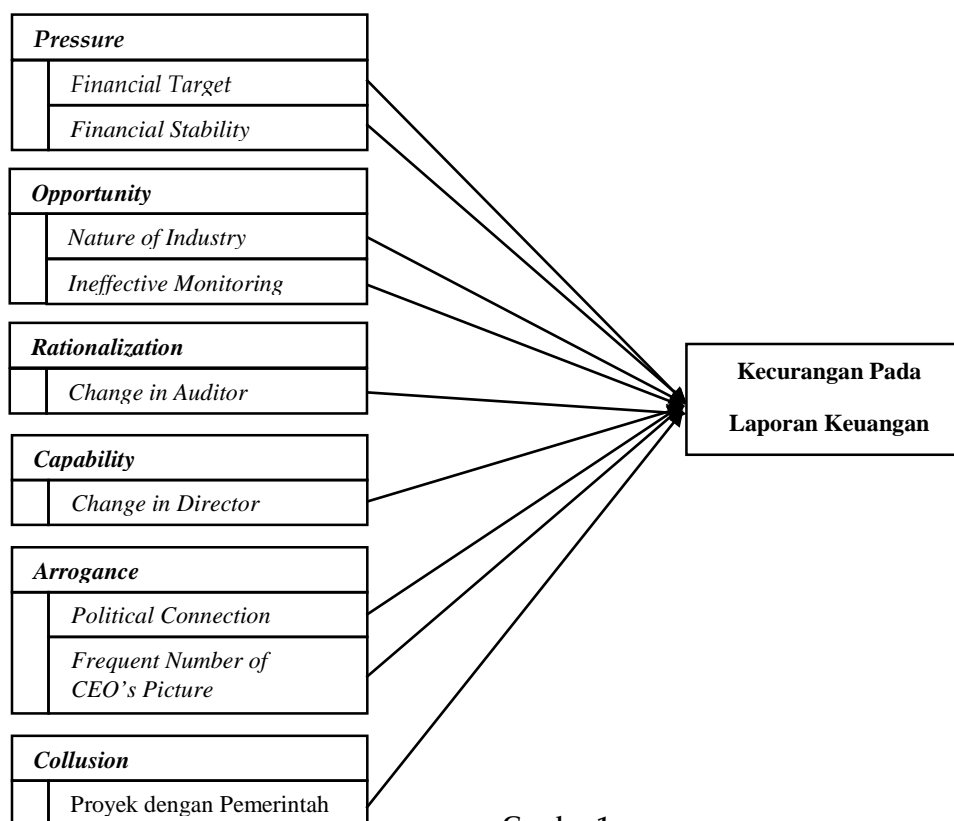
Fraud Model

Cressey (1953) memperkenalkan *Fraud model* pertama pada penelitian tesisnya yaitu *Fraud triangle theory* yang terdiri dari tiga elemen meliputi tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*), penelitian ini mengalami perkembangan yang telah diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 yang dinamakan dengan *Fraud Diamond Theory* dengan adanya penambahan satu elemen yaitu *capability*. Tidak hanya berhenti disitu pada tahun 2011 Crowe Howart menambah satu elemen arogansi sehingga teori tersebut dinamakan dengan *Fraud Pentagon Theory*. Dengan seiring perkembangan jaman pada tahun 2019 voutines menyempurnakan teori tersebut menjadi enam faktor dengan adanya penambahan satu faktor yaitu *collusion*, teori tersebut disebut *Fraud Hexagon Theory*.

Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut *Assotiation Of Certified Fraud Examiners*, kecurangan yaitu suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk merampas harta hak milik orang lain dengan penipuan. Kecurangan laporan keuangan merupakan penyalah sajian yang dilakukan secara sadar dalam jumlah tertentu atau pengungkapan dalam pelaporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan keuangan (*Australian Auditing standards*).

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Financial Target* terhadap Kecurangan laporan Keuangan

Financial target adalah ukuran dari elemen *Pressure* dimana pihak manajer dituntut untuk menjaga atau mencapai target keuangan terhadap apa yang telah ditentukan oleh direksi. Dengan adanya penentuan target tersebut dapat memberikan penekanan manajer. Hal ini memungkinkan manajer untuk melakukan manipulasi maupun tindak kecurangan lainnya yang mungkin dilakukan agar menjaga target keuangan perusahaan yang telah ditentukan.

Skousen *et al.*, (2008) pada penelitiannya menunjukkan hasil bahwa variabel *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₁: *Financial Target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Financial stability adalah gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan. Perusahaan yang baik akan menunjukkan kondisi keuangan yang cenderung stabil hal tersebut menjadi strategi perusahaan dalam menarik investor. Aliran dana dan investasi perusahaan yang mengalir pada perusahaan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, sehingga hal ini mungkin dapat mendorong pihak manajer untuk bertindak kurang benar seperti memanipulasi laporan keuangan agar terlihat stabil dan dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Siddiq *et al.*, (2017) serta Sihombing dan Riharjo (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa variabel *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₂: *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Nature Of Industry yaitu gambaran kondisi yang ideal perusahaan dalam lingkup industri. Kondisi *Nature Of Industry* dapat dilihat dari posisi piutang usaha pada perusahaan. Perusahaan akan cenderung menekan jumlah piutang dan melakukan penerimaan kas yang lebih banyak, hal ini diterapkan agar perusahaan ingin terlihat baik (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Dalam penelitiannya Summers dan Sweeney (1998) mengungkapkan bahwa terdapat dua akun laporan keuangan yang biasa dilakukan manipulasi oleh manajer yaitu akun piutang dan akun persediaan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Khoirunnisa *et al.*, (2020) yang menyatakan *Nature Of Industry* memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₃: *Nature of Industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ineffective monitoring merupakan tidak efektifnya pengawasan yang dilakukan oleh penanggung jawab pada kinerja manajemen dalam sebuah perusahaan. SAS No. 99 menyatakan bahwa kontrol yang lemah dapat menunjukkan pengawasan yang dilakukan berjalan tidak efektif oleh pihak yang bertanggungjawab atas pengelolaan keuangan dan pengendalian internal perusahaan, situasi tersebut dimanfaatkan oleh seseorang untuk melakukan *fraud*. Meminimalkan tindak kecurangan salah satunya dengan cara penerapan bentuk pengawasan yang baik. Dalam hal ini diperlukan dewan komisaris independen yang objektif dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen untuk dapat meminimalisir terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan. Menurut Putriasih *et al.*, (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap laporan keuangan.

H₄: *Ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Change In Auditor* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Change in auditor disebut dengan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan. *Rationalization* pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *Change in auditor* yang diteliti menggunakan jumlah atau skala dari pergantian auditor yang digunakan oleh perusahaan. Auditor yang dimaksud yaitu auditor eksternal yang telah mengaudit laporan keuangan perusahaan. Semakin sering perusahaan melakukan pergantian KAP maka terdapat indikasi perusahaan menginginkan untuk menyembunyikan kecurangan (Apriliana dan Agustina, 2017). Berdasarkan pernyataan tersebut telah didukung oleh adanya hasil penelitian dari Putriasih *et al.*, (2016) menjelaskan bahwa *change in auditor* memiliki pengaruh positif terhadap

kecurangan laporan keuangan.

H₅: *Nature of Industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Change In Directors* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam penelitian ini *capability* (kemampuan) merupakan suatu potensi yang dimiliki oleh seseorang dalam memanfaatkan situasi untuk melakukan kecurangan diukur menggunakan *change in directors* atau yang disebut dengan pergantian dewan direksi. Perusahaan menganggap perlunya pergantian dewan direksi karena ingin memperbaiki kinerjanya agar lebih baik dengan diatur oleh dewan direksi yang lebih berkompeten dari sebelumnya. Tetapi dalam praktiknya pergantian direksi yang dilakukan dapat juga dikarenakan adanya kepentingan politik tertentu (Tessa dan Harto, 2016). Berdasarkan hal tersebut, terdapat indikasi bahwa perusahaan telah berupaya menghilangkan jejak kecurangan atau *fraud trail* yang mungkin telah dilakukan sehingga adanya pertimbangan untuk dilakukannya pergantian atau perubahan direksi. Saputra dan Kusumaningrum (2017) telah mendukung pernyataan tersebut dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa *change in directors* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₆: *Change In Directors* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Political Connection* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Simon *et al.*, (2015) arogansi diukur dengan melihat CEO pada perusahaan apakah menjadi seorang politik atau politisi. *Political connection* yang disebut dengan hubungan politik dapat ditinjau melalui CEO dan dewan komisaris yang menjadi objek penelitian suatu perusahaan. Adaya multi peran yang di miliki oleh CEO dan dewan komisaris sebagai politik atau politisi dapat memungkinkan membantu perusahaan dengan memanfaatkan jabatannya sebagai bentuk adanya koneksi yang lebih. *Arrogance* atau arogansi dapat menjadi salah satu indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan telah adanya anggapan bahwa kontribusi yang telah dilakukan dapat membantu kelancaran bisnis suatu perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Kurnia dan Anis (2017) yang menyatakan bahwa hubungan politik atau *political connection* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₇: *Political Connection* berpengaruh positif terhadap Kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Frequent Number Of CEO's* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Frequent number of CEO's pictures merupakan jumlah frekuensi foto CEO yang ditampilkan pada laporan tahunan perusahaan, dan informasi lainnya mengenai jejak rekam CEO yang dapat disajikan berulang-ulang selama perusahaan melakukan penerbitan laporan tahunnya (Crowe, 2011). Semakin banyak foto CEO yang terpampang pada *annual report* perusahaan maka semakin tinggi pula probabilitas terjadinya tindak kecurangan laporan keuangan. Karena CEO mempunyai kebanggaan tersendiri dengan adanya prestasi yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan (Siddiq *et al.*, 2017). Sehingga membuat CEO bersikap arogan untuk mempertahankan fotonya atau prestasinya yang ditampilkan pada laporan tahunan perusahaan. Tessa dan Harto (2016) serta Siddiq *et al.*, (2017) telah mendukung penelitian tersebut dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO's pictures* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₈: *Political Connection* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Proyek Kerjasama Dengan Pemerintah Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kolusi merupakan perjanjian yang bertujuan secara bersama melakukan penipuan atau kebohongan antara dua orang atau lebih. Pengukuran variabel kolusi yaitu apabila suatu perusahaan yang telah melakukan kerja sama proyek dengan pemerintah maka disebut melakukan kolusi (Sari dan Nugroho, 2020). Perusahaan yang bekerja sama dengan pemerintah menginginkan pendapatan yang besar. Kesepakatan yang dilakukan oleh pihak

biasanya melibatkan pemberian sejumlah harta seperti uang, properti, atau fasilitas-fasilitas lainnya untuk memperlancar urusan mereka. Hal ini tentunya dapat melanggar hukum. Semakin tingginya tingkat kolusi maka akan mempengaruhi kecenderungan kecurangan yang mungkin terjadi. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Sari dan Nugroho (2017) yang menyatakan bahwa kolusi berpengaruh positif terhadap potensi seseorang dalam melakukan kecurangan.

H₉: Proyek Kerjasama dengan Pemerintah berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi (Obyek) Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis data pada penelitian ini adalah jenis data sekunder. Menurut Sugiono (2017) menyatakan bahwa metode penelitian kuantitatif diartikan dengan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positif, yang digunakan untuk meneliti populasi maupun sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, bertujuan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menetapkan populasi dengan mengacu data dari perusahaan manufaktur subsektor *food and baverage* selama tahun pengamatan, yaitu tahun 2016 – 2020 yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan peneliti yaitu memakai metode *purposive sampling* dimana merupakan teknik penentuan sampel dengan menggunakan beberapa kriteria yang sudah ditentukan. Kriteria yang sudah ditentukan peneliti untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Teknik Pengambilan Sampel

| No. | Keterangan | Jumlah |
|---|--|--------|
| 1 | Perusahaan Manufaktur subsektor <i>food and baverage</i> yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 – 2020 | 28 |
| 2 | Perusahaan Manufaktur subsektor <i>food and baverage</i> yang tidak memperlihatkan <i>annual report</i> secara berturut-turut selam periode 2016 – 2020 | (10) |
| 3 | Perusahaan Manufaktur subsektor <i>food and baverage</i> yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam satuan rupiah (Rp) | (1) |
| 4 | Perusahaan Manufaktur subsektor <i>food and baverage</i> yang tidak menyajikan laporan keuangan dengan lengkap dan berkaitan dengan dengan variabel penelitian | (2) |
| Total Perusahaan yang Memenuhi Kriteria Sampel | | 15 |
| Periode Pengamatan | | 5 |
| Unit Analisis | | 75 |

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan cara membaca catatan atau informasi yang ada pada laporan tahunan (*annual report*) dimana di dalamnya juga menyajikan laporan keuangan perusahaan, yang kemudian melakukan rekapitulasi sesuai dengan variabel penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti. Data yang digunakan berupa laporan tahunan (*annual report*) sejak tahun 2016 hingga tahun 2020.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen merupakan variabel terikat yang dapat dipengaruhi oleh variabel independen (Sugiyono, 2014). Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel

kecurangan laporan keuangan (*Fraudulent financial reporting*). Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau variabel lainnya (Sugiyono, 2014). Variabel independen pada penelitian ini yaitu *financial target, financial stability, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, political connection, frequent number of CEO's pictures*, dan proyek dengan pemerintah.

Tabel 2
Definisi Operasional dan Proksi

| Variabel | Definisi Operasional | Alat ukur |
|--|--|--|
| Kecurangan Laporan Keuangan (<i>Fraudulent Financial Reporting</i>). | kondisi dimana keuangan suatu perusahaan dengan sengaja dimanipulasi dengan melakukan perbuatan sah saja pada jumlah maupun pengungkapan pada sebuah laporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan (ACFE, 2014) | $F - Score = Accrual Quality + Financial Performances$ |
| <i>Financial Target</i> | suatu target keuangan yang harus dipenuhi oleh perusahaan mengenai kinerja keuangan seperti target laba yang harus dicapai oleh perusahaan pada periode tertentu | $ROA = Earning After Interest and Tax / Total Assets$ |
| <i>Financial Stability</i> | <i>Financial stability</i> (stabilitas keuangan) adalah menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan stabil. | $ACHANGE = (Total Assets (t) - Total Assets (t-1)) / Total Assets (t-1)$ |
| <i>Nature of Industry</i> | <i>Nature of Industry</i> (Pengaruh Industri) adalah keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. | $Receivable = (Receivable (t) / Sales(t) - Receivable (t-1) / Sales (t-1))$ |
| <i>Ineffective Monitoring</i> | kondisi suatu perusahaan terdapat pengendalian internal yang kurang baik sehingga terdapat pengawasan yang lemah. | $IND = Jumlah dewan komisaris independen / Total dewan komisars$ |
| <i>Change in Auditor</i> | Pergantian auditor | <i>Variabel dummy</i> Apabila perusahaan melakukan pergantian KAP pada tahun 2016 - 2020 di beri kode 1 Apabila perusahaan tidak melakukan pergantian KAP pada tahun 2016 - 2020 diberi kode 0 |
| <i>Change in Director</i> | Pergantian direksi. | <i>Variabel dummy</i> Apabila perusahaan melakukan pergantian direksi pada tahun 2016 - 2020 di beri kode 1 Apabila perusahaan tidak melakukan pergantian direksi pada tahun 2016 - 2020 diberi kode 0. |
| <i>Political Connection (POLITICAL)</i> | perusahaan yang memiliki hubungan yang besar seperti kemudahan dalam mendapatkan akses pinjaman dana dari bank dan kemudahan kontrak dengan pemerintah adalah perusahaan yang mempunyai hubungan politik yang kuat. | <i>Variabel dummy</i> Apabila dewan direksi perusahaan didapati adanya koneksi politik pada tahun 2016 - 2020 di beri kode 1 Apabila perusahaan tidak didapati adanya koneksi politik pada tahun 2016 - 2020 diberi kode 0 |
| <i>Frequent Number of CEO's</i> | Jumlah foto CEO yang ditampilkan pada laporan tahunan dapat mempresentasikan bagaimana tingkat arogansi atau kesombongan yang dimiliki CEO tersebut. | Jumlah foto atau gambar CEO yang terpampang dalam laporan tahunan (<i>annual report</i>) pada tahun 2016 - 2020 |

Lanjutan tabel 2

| Variabel | Definisi Operasional | Alat ukur |
|------------------|--------------------------------|--|
| <i>Collusion</i> | Proyek dengan pemerintah (KOL) | <i>Variabel dummy</i> Apabila perusahaan didapati adanya kerjasama dengan pemerintah pada tahun 2016 - 2020 di beri kode 1 Apabila perusahaan tidak didapati adanya kerjasama dengan pemerintah pada tahun 2016 - 2020 diberi kode 0 |

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Teknik Analisa Data

Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018), statistik deskriptif menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dapat dilihat melalui hasil *mean*, standar deviasi, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran atas data variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen) agar lebih jelas, lebih ringkas, dan mudah dipahami.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan suatu uji yang dilakukan bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat data yang menyimpang pada asumsi klasik dari persamaan regresi yang akan digunakan (Sihombing, 2014). Agar penggunaan variabel independen sebagai estimator atas variabel dependen maka perlu dilakukan uji asumsi klasik sehingga hasil analisis regresi dapat memenuhi kriteria dengan baik. Uji asumsi klasik penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu uji yang digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan peneliti memiliki distribusi normal atau tidak. Terdapat dua cara untuk mendeteksi uji tersebut yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Penelitian ini menggunakan uji statistik *Kolmogorov - Smirnov Test* dengan melihat hasil apabila signifikansi senilai $> 0,05$ maka data terdistribusi normal. Sebaliknya apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berguna dalam mendeteksi adanya korelasi antar variabel independen. Ghozali (2018) menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* sebagai dasar pengambilan keputusan, yaitu apabila nilai VIF < 10 dan *tolerance* $> 0,1$ maka dapat disimpulkan tidak mengandung multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mendeteksi adanya ketidaksamaan *variance* dari residu suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Penyajian uji heteroskedastisitas dilakukan dengan penerapan uji *Glejser* yang dikatakan model regresi mengalami heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi menunjukkan nilai lebih dari 0.05 dan model regresi tidak mengalami atau bebas heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi lebih besar 0,05 (Ghozali, 2018).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berguna untuk menguji apakah pada model regresi mengandung korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi

yang baik adalah yang tidak mengandung autokorelasi. Ghozali (2018) menjelaskan dasar keputusan dalam pengujian autokorelasi dengan uji *Durbin Watson*, yaitu apabila nilai Nilai $D - W \geq 2$ maka autokorelasi negatif, apabila Nilai $D - W \leq 2$ maka autokorelasi positif.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinan R² bertujuan untuk mengukur kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2018). Nilai Adjusted R² yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen sangat kecil. Apabila Nilai Adjusted R² yang mendekati satu menunjukkan variabel independen memberikan informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi variabel dependen.

Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)

Menurut Ghozali (2018), uji F menunjukkan apakah seluruh variabel bebas (independen) yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat (dependen) dimana ketentuan pengujian yang digunakan yaitu apabila nilai signifikansi < 0,05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, yang berarti model yang digunakan dikatakan layak.

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan sembilan proksi dari variabel independen sebagai pengukur elemen *fraud hexagon* dan *F-score model* sebagai pengukur variabel dependen kecurangan laporan keuangan. Model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$F\text{-SCORE} = \beta_0 + \beta_1ROA + \beta_2ACHANGE + \beta_3RECEIVABLE + \beta_4IND + \beta_5\Delta CIA + \beta_6\Delta CID + \beta_7POLITICAL + \beta_8CEOPIC + \beta_9KOL + \varepsilon$$

Keterangan:

| | |
|---|--|
| <i>F-Score</i> | : Kecurangan laporan keuangan |
| β_0 | : Kostanta |
| $\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4\beta_5\beta_6\beta_7\beta_8\beta_9$ | : Koefisien Regresi |
| ROA | : <i>Return On Asset</i> |
| ACHANGE | : Rasio Perubahan Total Aset |
| RECEIVABLE | : Rasio Total Piutang Terhadap Pendapatan Operasional |
| IND | : Rasio Dewan Komisaris Independen |
| ΔCIA | : Pergantian Auditor Independen |
| ΔCID | : Pergantian Jajaran Direksi Perusahaan |
| POLITICAL | : Direksi Dan Komisaris Yang Memiliki Hubungan Politik |
| CEOPIC | : Jumlah Foto CEO Yang Terpampang Pada Laporan Tahunan |
| KOL | : Proyek Kerjasama Dengan Pemerintah |
| ε | : <i>Error</i> |

Uji Hipotesis (Uji t)

Untuk menguji hipotesis secara parsial, uji t menunjukkan seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Ketentuan pengujian yang digunakan oleh Ghozali (2018) yaitu apabila nilai signifikansi < 0,05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, yang berarti variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen, begitu pula sebaliknya.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Gambaran suatu data dapat dilihat melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) serta standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Berikut hasil dari pengolahan data statistik deskriptif:

Tabel 3
Analisis Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|--------|----------------|
| ROA | 67 | -2,64 | 0,60 | 0,0448 | 0,35767 |
| ACHANGE | 67 | -0,79 | 0,70 | 0,0687 | 0,17912 |
| RECEIVABLE | 67 | -0,25 | 0,17 | 0,0022 | 0,05116 |
| IND | 67 | 0,20 | 0,60 | 0,3909 | 0,07960 |
| CIA | 67 | 0,00 | 1,00 | 0,2090 | 0,40963 |
| CID | 67 | 0,00 | 1,00 | 0,0896 | 0,28769 |
| POLITICAL | 67 | 0,00 | 1,00 | 0,0746 | 0,26477 |
| CEOPIC | 67 | 0,00 | 10,00 | 4,7015 | 2,58794 |
| KOL | 67 | 0,00 | 1,00 | 0,0746 | 0,26477 |
| FSCORE | 67 | -1,51 | 1,56 | 0,2694 | 0,47468 |
| Valid N (listwise) | 67 | | | | |

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Selama periode pengamatan 2016-2020, variabel *financial target* yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar (-0,264) dan nilai maksimum sebesar 0,60. Sementara itu, nilai *mean* (rata-rata hitung) variabel *financial target* sebesar 0,0448 dan standar deviasi sebesar 0,35767.

Selama periode pengamatan 2016-2020, variabel *financial stability* yang diukur dengan *ACHANGE* memiliki nilai minimum sebesar (-0,79) dan nilai maksimum sebesar 0,70. Sementara itu, nilai *mean* (rata-rata hitung) variabel *financial stability* sebesar 0,0687 dan standar deviasi sebesar 0,179.

Selama periode pengamatan 2016-2020, variabel *nature of industry* yang diukur menggunakan *Receivable* memiliki nilai minimum sebesar (-0,25) dan nilai maksimum sebesar -0,17. Sementara itu, nilai *mean* (rata-rata hitung) variabel *nature of industry* sebesar 0,002 dan standar deviasi sebesar 0,051.

Selama periode pengamatan 2016-2020, variabel *ineffective monitoring* yang diukur dengan membandingkan jumlah dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris (IND) memiliki nilai minimum sebesar 0,20 dan nilai maksimum sebesar 0,60. Sementara itu, nilai *mean* (rata-rata hitung) variabel *ineffective monitoring* sebesar 0,39 dan standar deviasi sebesar 0,079.

Selama periode pengamatan 2016-2020, variabel *change In Auditor* yang diukur dengan menggunakan metode *dummy* dimana hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 20,9%.

Selama periode pengamatan 2016-2020, variabel *change In directors* yang diukur dengan menggunakan metode *dummy* dimana hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,089 dan standar deviasi sebesar 0,287.

Selama periode pengamatan 2016-2020, variabel *political connection* yang diukur dengan menggunakan metode *dummy*, dimana hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,074 dan standar deviasi sebesar 0,264.

Selama periode pengamatan 2016-2020, variabel *Frequent number of CEO* yang diukur dengan menggunakan metode *dummy*, dimana hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 4,701 dan standar deviasi sebesar 2,587.

Selama periode pengamatan 2016-2020, variabel proyek kerjasama dengan pemerintah diukur menggunakan metode *dummy*, dimana hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,074 dan standar deviasi sebesar 0,264.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian dikatakan normal atau tidak. Dengan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov test*, data dinyatakan normal apabila nilai profitabilitas signifikan atau *Asymp.sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 atau 5%. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 67 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 0,000000 |
| | Std. Deviation | 0,27889840 |
| Most Extreme Differences | Absolute | 0,099 |
| | Positive | 0,087 |
| | Negative | -0,099 |
| Test Statistic | | 0,099 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,170 ^c |

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Tabel 4 menghasilkan nilai *Asympt. Sig. (2-tailed)* 0,170 nilai yang dihasilkan lebih dari 0,05. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa data residual dalam model regresi ini telah terdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat digunakan untuk mengetahui apakah adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 5
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

| | Model | Collinearity Statistics | |
|---|------------|-------------------------|-------|
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | | |
| | ROA | 0,469 | 2,132 |
| | ACHANGE | 0,568 | 1,761 |
| | RECEIVABLE | 0,766 | 1,306 |
| | IND | 0,707 | 1,415 |
| | CIA | 0,750 | 1,333 |
| | CID | 0,883 | 1,133 |
| | POLITICAL | 0,896 | 1,117 |
| | CEOPIC | 0,793 | 1,261 |
| | KOL | 0,603 | 1,659 |

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 5 di atas, nilai yang dimiliki setiap variabel independen baik nilai VIF maupun *tolerance* menghasilkan model regresi data yang baik karena tidak terdapat multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi adanya ketidakseimbangan *variance* dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Berikut ini tabel dari uji *Glejser* yaitu:

Tabel 6
Uji *Glejser*
***Coefficients*^a**

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | t | Sig. |
| 1 (Constant) | 0,054 | 0,146 | | 0,372 | 0,711 |
| ROA | -0,020 | 0,092 | -0,039 | -0,214 | 0,831 |
| ACHANGE | -0,032 | 0,167 | -0,032 | -0,189 | 0,851 |
| RECEIVABLE | 0,815 | 0,504 | 0,232 | 1,617 | 0,111 |
| IND | 0,495 | 0,337 | 0,219 | 1,467 | 0,148 |
| CIA | 0,001 | 0,064 | 0,002 | 0,012 | 0,990 |
| CID | -0,047 | 0,083 | -0,075 | -0,562 | 0,576 |
| POLITICAL | -0,038 | 0,090 | -0,057 | -0,426 | 0,672 |
| CEOPIC | -0,005 | 0,010 | -0,075 | -0,533 | 0,596 |
| KOL | -0,043 | 0,110 | -0,063 | -0,390 | 0,698 |

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Tabel uji heterokedastisitas menggunakan *Glejser Test* diatas menghasilkan bahwa seluruh variabel independen bebas dari gejala heterokedastisitas dalam regresi. Hal tersebut dapat terlihat pada angka signifikansi semua variabel memiliki nilai sig > 0,05.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berguna untuk menguji apakah pada model regresi mengandung korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung autokorelasi. Berikut hasil dari uji autokorelasi:

Tabel 7
Uji Autokorelasi
***Model Summary*^b**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,809 ^a | 0,655 | 0,600 | 0,30011 | 1,219 |

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Dari hasil uji diatas menunjukkan angka Durbin Watson sebesar 1,219 nilai tersebut berada diantara -2 sampai +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisiensi Determinasi digunakan untuk mengetahui penggunaan faktor independen yang mempengaruhi dependen atau tidak. Hasil uji Koefisiensi Determinasi sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square |
|-------|-------------------|----------|-------------------|
| 1 | ,809 ^a | 0,655 | 0,600 |

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas, menunjukkan nilai Adjusted R² sebesar 0,600 .Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini sebesar 0.655 atau 65% sedangkan 35% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama sama atau simultan hasil uji F sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Uji F
ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 9,737 | 9 | 1,082 | 12,013 | ,000 ^b |
| | Residual | 5,134 | 57 | 0,090 | | |
| | Total | 14,871 | 66 | | | |

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 9 di atas, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini layak digunakan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh Faktor Demografi, Literasi Keuangan dan *Personality Traits* terhadap Perilaku Keuangan. Dalam analisis regresi ini peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 10
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients |
|-------|------------|-----------------------------|
| | | B |
| 1 | (Constant) | -0,469 |
| | ROA | 0,570 |
| | ACHANGE | 0,507 |
| | RECEIVABLE | -6,079 |
| | IND | 1,442 |
| | CIA | -0,112 |
| | CID | -0,191 |
| | POLITICAL | 0,369 |
| | CEOPIC | 0,013 |
| | KOL | 1,078 |

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 10 di atas, model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$F\text{-SCORE} = (0,469) + 0,570 + 0,507 + (6,079) + 1,442 + (0,112) + (0,191) + 0,369 + 0,013 + 1,078 + \varepsilon$$

Nilai konstanta regresi sebesar -0,469 mengindikasikan bahwa apabila semua variabel independen pada penelitian ini bernilai tetap (konstan), maka nilai variabel dependen yaitu *F-Score* sebesar -0,469.

Nilai koefisien ROA dari hasil analisis di atas menunjukkan variabel *financial target* memiliki hubungan yang searah dengan kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar 0,570 bertanda positif, yang berarti setiap kenaikan ROA sebesar 1 satuan maka nilai *F-Score* akan naik sebesar 0,570 satuan dan begitu pula sebaliknya dengan asumsi apabila variabel independen lain bernilai konstan.

Nilai koefisien ACHANGE dari hasil analisis di atas menunjukkan variabel *financial stability* memiliki hubungan yang searah dengan kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar 0,507 bertanda positif, yang berarti setiap kenaikan ACHANGE sebesar 1 satuan maka nilai *F-Score* akan naik sebesar 0,507 satuan dan begitu pula sebaliknya dengan asumsi apabila variabel independen lain bernilai konstan.

Nilai koefisien RECEIVABLE dari hasil analisis di atas menunjukkan variabel *nature of industry* memiliki hubungan yang berlawanan dengan kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar -6,079 bertanda negatif, yang berarti setiap kenaikan RECEIVABLE sebesar 1 satuan maka nilai *F-Score* akan turun sebesar -6,079 satuan dan begitu pula sebaliknya dengan asumsi apabila variabel independen lain bernilai konstan.

Nilai koefisien IND dari hasil analisis di atas menunjukkan variabel *ineffective monitoring* memiliki hubungan yang berlawanan dengan kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar 1,442 bertanda negatif, yang berarti setiap kenaikan IND sebesar 1 satuan maka nilai *F-Score* akan turun sebesar 1,442 satuan dan begitu pula sebaliknya dengan asumsi apabila variabel independen lain bernilai konstan.

Nilai koefisien CIA dari hasil analisis di atas menunjukkan variabel pergantian auditor eksternal memiliki hubungan yang berlawanan dengan kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar -0,112 bertanda negatif, yang berarti setiap kenaikan pergantian auditor eksternal sebesar 1 satuan maka nilai *F-Score* akan turun sebesar -0,112 satuan dan begitu pula sebaliknya dengan asumsi apabila variabel independen lain bernilai konstan.

Nilai koefisien CID dari hasil analisis di atas menunjukkan variabel pergantian direksi memiliki hubungan yang searah dengan kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar -0,191 bertanda negatif, yang berarti setiap kenaikan pergantian direksi sebesar 1 satuan maka nilai *F-Score* akan turun sebesar -0,191 satuan dan begitu pula sebaliknya dengan asumsi apabila variabel independen lain bernilai konstan.

Nilai koefisien POLITICAL dari hasil analisis di atas menunjukkan variabel koneksi politik memiliki hubungan yang searah dengan kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar 0,369 bertanda positif, yang berarti setiap kenaikan koneksi politik sebesar 1 satuan maka nilai *F-Score* akan naik sebesar 0,369 satuan dan begitu pula sebaliknya dengan asumsi apabila variabel independen lain bernilai konstan.

Nilai koefisien CEOPIC dari hasil analisis di atas menunjukkan variabel *Frequent number of CEO's Picture* memiliki hubungan yang searah dengan kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar 0,013 bertanda positif, yang berarti setiap kenaikan koneksi politik sebesar 1 satuan maka nilai *F-Score* akan naik sebesar 0,013 satuan dan begitu pula sebaliknya dengan asumsi apabila variabel independen lain bernilai konstan.

Nilai koefisien KOL dari hasil analisis di atas menunjukkan variabel proyek kerjasama dengan pemerintah memiliki hubungan yang searah dengan kecurangan laporan keuangan

yaitu sebesar 1,078 bertanda positif, yang berarti setiap kenaikan proyek kerjasama dengan pemerintah sebesar 1 satuan maka nilai *F-Score* akan naik sebesar 1,078 satuan dan begitu pula sebaliknya dengan asumsi apabila variabel independen lain bernilai konstan.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual. Kriteria pada uji t dengan membandingkan tingkat signifikansi dari nilai t sebesar ($\alpha=5\%$) dengan hasil pengolahan data telah di dapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 11
Uji Hipotesis
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | T | Sig. |
| 1 | (Constant) | -0,469 | 0,239 | | -1,961 | 0,055 |
| | ROA | 0,570 | 0,151 | 0,429 | 3,777 | 0,000 |
| | ACHANGE | 0,507 | 0,274 | 0,191 | 1,852 | 0,069 |
| | RECEIVABLE | -6,079 | 0,825 | -0,655 | -7,367 | 0,000 |
| | IND | 1,442 | 0,552 | 0,242 | 2,612 | 0,011 |
| | CIA | -0,112 | 0,104 | -0,097 | -1,076 | 0,286 |
| | CID | -0,191 | 0,137 | -0,116 | -1,397 | 0,168 |
| | POLITICAL | 0,369 | 0,147 | 0,206 | 2,501 | 0,015 |
| | CEOPIC | 0,013 | 0,016 | 0,070 | 0,806 | 0,424 |
| | KOL | 1,078 | 0,180 | 0,601 | 5,997 | 0,000 |

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Pengukuran elemen *pressure* dengan menggunakan *financial target* (ROA) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,570 dan nilai t sebesar 3,777 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($\text{sig.} < 0,05$) yang berarti variabel *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H₁ diterima.

Pengukuran elemen *pressure* dengan menggunakan *financial stability* (ACHANGE) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,507 dan nilai t sebesar 1,852 dengan nilai signifikansi sebesar 0,069 ($\text{sig.} > 0,05$) yang berarti variabel *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H₂ ditolak.

Pengukuran elemen *opportunity* dengan menggunakan *nature of industry* (RECEIVABLE) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -6,079 dan nilai t sebesar -7,367 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($\text{sig.} < 0,05$) yang berarti variabel *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H₃ diterima.

Pengukuran elemen *opportunity* dengan menggunakan *ineffective monitoring* (IND) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 1,442 dan nilai t sebesar 2,612 dengan nilai signifikansi sebesar 0,011 ($\text{sig.} < 0,05$) yang berarti variabel *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H₄ diterima.

Pengukuran elemen *rationalization* dengan menggunakan *change in auditor* (CIA) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,112 dan nilai t sebesar 0,286 dengan nilai signifikansi sebesar 0,286 ($\text{sig.} > 0,05$) yang berarti variabel *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H₅ ditolak.

Pengukuran elemen *capability* dengan menggunakan *change in directors* (CID) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,191 dan nilai t sebesar 0,168 dengan nilai signifikansi sebesar 0,168 ($\text{sig.} > 0,05$) yang berarti variabel *change in directors* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H₆ ditolak.

Pengukuran elemen *arrogance* dengan menggunakan *political connection* (POLITICAL) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,369 dan nilai t sebesar 0,015 dengan nilai signifikansi sebesar 0,015 (sig. < 0,05) yang berarti variabel *arrogance* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H₇ diterima.

Pengukuran elemen *arrogance* kedua dengan menggunakan *frequent number of ceo's picture* (CEOPIC) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,013 dan nilai t sebesar 0,806 dengan nilai signifikansi sebesar 0,424 (sig. > 0,05) yang berarti variabel *arrogance* kedua tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H₈ ditolak.

Pengukuran elemen *collusion* dengan menggunakan proyek kerjasama dengan pemerintah (KOL) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 1,078 dan nilai t sebesar 5,997 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (sig. < 0,05) yang berarti variabel proyek kerja sama dengan pemerintah berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H₉ diterima. Adapun kesimpulan tabel dari hasil Uji Hipotesis dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 12
Kesimpulan hasil uji hipotesis

| Hipotesis | B | p value | Keterangan |
|---|--------|---------|------------|
| H ₁ : <i>Financial Target</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan | 0,570 | 0,000 | Diterima |
| H ₂ : <i>Financial Stability</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan | 0,507 | 0,069 | Ditolak |
| H ₃ : <i>Nature of Industry</i> berpengaruh negative terhadap kecurangan laporan keuangan | -6,079 | 0,000 | Diterima |
| H ₄ : <i>Ineffective Monitoring</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan | 1,442 | 0,011 | Diterima |
| H ₅ : <i>Change In Auditor</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan | -0,112 | 0,286 | Ditolak |
| H ₆ : <i>Change In Directors</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan | -0,191 | 0,168 | Ditolak |
| H ₇ : <i>Political Connection</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan | 0,369 | 0,015 | Diterima |
| H ₈ : <i>Frequent Number of CEO's Picture</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan | 0,013 | 0,424 | Ditolak |
| H ₉ : Proyek dengan pemerintah berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan | 1,078 | 0,000 | Diterima |

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Pembahasan

Pengaruh *Financial Target* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis pada Tabel 11 menunjukkan hasil hipotesis bahwa *financial target* memiliki nilai koefisien sebesar 0,570 dengan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai tersebut berarti *financial target* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka hasil dapat diperoleh bahwa hipotesis 1 diterima. Pada penelitian ini variabel *financial target* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi ROA yang ditentukan oleh perusahaan maka tingkat potensi perusahaan dalam melakukan tindakan manipulasi jumlah laba pada laporan keuangan akan meningkat.

Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa agen harus bertanggung jawab atas semua pekerjaannya terhadap prinsipal. Sehingga adanya tekanan untuk bertanggung jawab agar memperoleh laba perusahaan yang sudah ditargetkan, untuk menarik perhatian dari investor terhadap perusahaan. Apabila tidak dapat mencapai target maka membuat manajemen untuk melakukan manipulasi, maka besar suatu kemungkinan bahwa

laporan keuangan disajikan secara tidak semestinya. Hasil penelitian ini konsisten atau sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putriasih (2016) dan Skousen *et al.*, (2008).

Pengaruh *Financial Stability* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa *financial stability* yang menggunakan ukuran ACHANGE memperlihatkan nilai koefisien regresi sebesar 0,507 nilai sig.t 0,069 > 0,05, dapat disimpulkan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari hasil kesimpulan maka H₂ ditolak. Pada pernyataan tersebut dikarenakan kondisi stabilitas keuangan perusahaan yang kurang baik tidak mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan dengan memanipulasi nilai aset. Karena melakukan kecurangan dengan menaikkan nilai aset, akan meletakkan perusahaan berada dalam kesulitan dimasa yang mendatang. Hal tersebut juga dapat menyulitkan perusahaan dalam mencari investor ketika perusahaan dalam kondisi terancam, Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ulfah *et.al* (2017) dan Arisandi (2017).

Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Pada penelitian ini hipotesis variabel *nature of industry* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Disimpulkan hipotesis 3 diterima. Jika RECEIVABLE semakin negatif maka semakin tinggi tingkat F-SCORE oleh karena itu variabel *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Adanya peningkatan piutang perusahaan pada tahun sebelumnya dapat menjadi indikasi perputaran kas perusahaan yang kurang baik. Semakin banyak piutang usaha pada suatu perusahaan pasti akan cenderung mengurangi jumlah kas yang dapat digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Keterbatasan jumlah kas pada perusahaan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan memanipulasi jumlah piutang. Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan jika perusahaan ingin terlihat selalu baik maka perusahaan tersebut memperkecil jumlah piutang dan akan memperbanyak penerimaan kas. Maka dengan adanya penilaian yang subjektif dalam pembuatan estimasi jumlah piutang dapat menciptakan peluang (*opportunity*) bagi manajemen untuk tujuan tertentu sehingga terdapat kecurangan pada pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa *et al.*, (2020).

Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengujian hipotesis pada penelitian ini variabel *ineffective monitoring* yang menggunakan proksi IND menunjukkan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis 4 diterima. Variabel *ineffective monitoring* dikatakan berpengaruh pada penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang telah di jadikan acuan, teori agensi telah menyatakan bahwa *principal* memberikan wewenang kepada *agent* untuk melakukan kepentingan *principal*, namun kebanyakan dari *agent* dalam mengelola perusahaan cenderung mementingkan kepentingan pribadinya. Ketidakefektifan pengawasan yang dilakukan akan menimbulkan kemungkinan terjadinya tindak kecurangan laporan keuangan. Pengawasan yang dilakukan dengan tidak efektif membuat manajemen merasa bahwa kinerjanya tidak diawasi sehingga dapat memungkinkan manajemen mencari cara untuk dapat melakukan tindakan kecurangan (Martantya dan Daljono: 2013). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putriasih *et al.*, (2016), yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga semakin tingginya tingkat ketidakefektifan pengawasan kemungkinan terjadinya tindak kecurangan laporan keuangan pun akan semakin tinggi.

Pengaruh *Change in Auditors Terhadap Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini variabel *rationalization* yang diukur menggunakan *change in auditor* menunjukkan hasil uji koefisien regresi sebesar $-0,112$ dan tingkat sig.t $0,286$ lebih besar dari $0,05$ sehingga dapat diartikan bahwa variabel *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, disimpulkan hipotesis 5 ditolak Adanya hubungan auditor dengan manajer perusahaan adalah sebuah rasionalisasi manajemen, saat melakukan audit terkadang terdapat adanya selisih paham antara auditor eksternal dengan manajemen. Hal tersebut menggambarkan bahwa ketika perusahaan melakukan pergantian auditor tidak semata-mata karena adanya motif untuk menghilangkan jejak kecurangan yang telah dilakukan oleh perusahaan yang ditemukan auditor eksternal sebelumnya, namun tingkat kepuasan terhadap kinerja atau layanan jasa auditor yang diberikan dapat menjadi bahan pertimbangan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kurnia dan Anis (2017) serta Tiffani (2015) yang menyatakan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Change in Directors Terhadap Financial Statement Fraud*

Variabel *capability* penelitian ini diukur dengan proksi *change in director* (CID) menunjukkan nilai koefisien regresi $-0,191$ dengan tingkat sig.t sebesar $0,168 > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa variabel *change in director* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka H_6 ditolak asil analisis deskriptif variabel *change in director* pada penelitian ini menunjukkan rata-rata senilai $0,083$ yang terdapat 7 perusahaan telah melakukan pergantian direksi dan sisanya sejumlah 8 perusahaan tidak melakukan pergantian direksi selama periode pengamatan. Masa pensiun pada dewan direksi menjadi alasan perusahaan untuk melakukan pergantian direksi. Adapun penyebab lain perusahaan melakukan pergantian direksi yaitu bertujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen perusahaan agar lebih baik. Sehingga, *change in director* tidak dapat disimpulkan menjadi salah satu strategi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016) yang menyatakan bahwa *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Political Connection Terhadap Financial Statement Fraud*

variabel *arrogance* menggunakan pengukuran *political connection* yang menunjukkan hasil koefisiensi regresi sebesar $0,369$ dengan tingkat sig.t sebesar $0,015 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *political connection* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka H_7 diterima Variabel *political connection* menyatakan memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena perusahaan yang mempunyai hubungan politik yang kuat lebih diuntungkan ketika sedang mengalami kesulitan dan kebutuhan modal dibandingkan dengan yang tidak memiliki hubungan politik. Dengan adanya hubungan politik yang ada mereka bisa menggunakan maupun memanfaatkan kekuatan politik tersebut apabila perusahaan sedang mengalami masa sulit. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kuria dan Anis (2017) yang menyatakan bahwa *political connection* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Frequent number of Ceo's Pictures Terhadap Financial Statement Fraud*

Variabel *arrogance* kedua menunjukkan hasil koefisien regresi $0,013$ dengan tingkat sig.t sebesar $0,424$ lebih besar dari $0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *Frequent Number Of CEO's Picture* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka hipotesis 8 yang menyatakan bahwa *Frequent Number Of CEO's Picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Foto CEO yang ditampilkan pada laporan tahunan dimungkinkan karena untuk memperkenalkan personal yang memiliki kedudukan penting pada perusahaan. Jika foto yang ditampilkan pada laporan tahunan bertujuan agar

dikenali oleh kalangan masyarakat adalah suatu hal yang kurang efektif, karena yang melihat laporan tahunan adalah pihak yang mempunyai kepentingan dan tujuan tertentu sebagai pertimbangan pengambilan keputusan. Maka adanya foto CEO yang ditampilkan pada laporan tahunan perusahaan belum tentu mencerminkan tingkat *arrogance* CEO. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Anis (2017) yang mengungkapkan bahwa *Frequent Number Of CEO's Picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Proyek Kerjasama dengan Pemerintah Terhadap *Financial Statement Fraud*

Variabel yang terakhir pada penelitian ini yaitu *collusion* yang diukur menggunakan proyek dengan pemerintah. Hasil uji ini menunjukkan nilai koefisien sebesar 1,078 dengan tingkat sig. t senilai $0,000 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa variabel proyek dengan pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka H_9 diterima. Banyak perusahaan yang menginginkan melakukan kerjasama dengan pemerintah dan ingin ikut serta dalam proyek pemerintah, karena dengan begitu pemerintah dapat memberikan keuntungan atau dana bagi perusahaan. hal tersebut dapat memicu perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan dan dapat memungkinkan perusahaan untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari dan Nugroho (2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh *fraud hexagon theory* yang terdiri dari variabel *Financial Target*, *Financial Stability*, *Nature of Industry*, *Ineffective Monitoring*, *Change in Auditor*, *Change in Director*, *Political Connection*, *Frequent Number of CEO's Picture*, dan proyek dengan pemerintah sebagai variabel independen dalam mendeteksi kecurangan terhadap laporan keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor *food and bavarage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode pengamatan tahun 2016–2020, dapat diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) Variabel *financial target* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, Semakin besar nilai target keuangan, maka potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin tinggi, (2) Variabel *financial stability* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan kesimpulan kondisi stabilitas keuangan baik atau buruk tidak memotivasi manajer untuk melakukan manipulasi atau kecurangan terhadap laporan keuangan, (3) variabel *Nature of Industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan arah negatif, karena semakin tingginya nilai rasio perubahan piutang maka akan berpotensi tinggi manajemen untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan, (4) Variabel *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan kesimpulan ketidakefektifan pengawasan yang dilakukan akan menimbulkan kemungkinan terjadinya tindak kecurangan laporan keuangan, (5) Variabel *change in auditor* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan kesimpulan adanya tingkat perubahan auditor tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan, (6) Variabel *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan kesimpulan tingkat perubahan dewan direksi tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, (7) Variabel *political connection* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan arah positif, dengan kesimpulan CEO memanfaatkan jabatannya untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, (8) Variabel *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan kesimpulan banyak atau sedikitnya jumlah foto yang terpampang pada laporan tahunan tidak berpengaruh untuk terjadinya tindak kecurangan laporan keuangan, (9) Variabel proyek dengan pemerintah berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan dengan kesimpulan banyaknya perusahaan yang

berkeinginan untuk bergabung proyek dengan pemerintah memungkinkan perusahaan untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan.

Saran

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan adapun keterbatasan dan saran penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Variabel *Arrogance* penelitian ini menggunakan *political connection dan frequent number of CEO's pictures*, untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel *arrogance* agar cakupan variabel penelitian menjadi lebih kuat dan luas, variabel *arrogance* yang dapat ditambahkan yaitu seperti *dualism position*, (2) Peneliti selanjutnya diharapkan memilih objek yang lebih luas dan melakukan pengujian dengan menambah jumlah perusahaan yang menjadi sampel agar memperkuat hasil identifikasi

DAFTAR PUSTAKA

- American Institute of Certified Public Accountants. 2002. *Statement on Auditing Standards No. 99: Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. AICPA. New York.
- Aprilia. 2017. Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*. 9(1): 101-132.
- Apriliana, S. dan L. Agustina. 2017. The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. 9(2): 154-165.
- Arisandi, Dopi, dan Verawaty. 2017. Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. Seminar Nasional Global Competitive Advantage. Universitas Bina Darma. 312-323.
- Association of Certified Fraud Examiners. 2019. *Survei Fraud Indonesia 2019*. ACFE Indonesia Chapter. Jakarta.
- Cressey, D. R. 1953. *Other People's Money: A Study in The Social Psychology of Embezzlement*. IL: Free Pass. Glencoe.
- Crowe, H. 2011. Why the fraud triangle is no longer enough. orwath, Crowe LLP. New York.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi Kesembilan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jensen, M. C., dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4): 305-306.
- Khoirunnisa, A., A. Rahmawaty, dan Yasin. 2020. Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) Tahun 2017. *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*. 8(1): 97-110.
- Kurnia, A. A., dan Anis, I. 2017. Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Journal of Simposium Nasional Akuntansi XX*, 1-30.
- Martantya dan Daljono. 2013. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Resiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006). *Diponegoro Journal of Accounting*. 2(2): 1-12.
- Putriasih, K., N. N. T. Herawati, dan M. A. Wahyuni. 2016. Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*. 6(3): 1-12.
- Saputra, M. A. R., dan Kusumaningrum, N. D. 2017. Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Reporting Dengan Perspektif Fraud Pentagon Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (JAK)*, 22(2).

- Sari, S. P., dan N. K. Nugroho. 2020. Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *1st Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*. 409-430.
- Sihombing, K. S. dan S. N. Rahardjo. 2014. Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*. 3(2): 1-12.
- Simon, Jon, Ahmar Khair A. H., dan Mohammed Yusof K. 2015. Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies. *The Macrothema Review: A Multidisciplinary Journal of Global Macro Trends*. 4(3): 126-145.
- Siddiq, F. R., F. Achyani, dan Zulfikar. 2017. Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasional dan the 4th Call for Syariah Paper*. 1-14.
- Skousen, C. J., K. R. Smith, dan C. J. Wright. 2008. Detecting and Predecting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No.99. *SSRN Electronic Journal*.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Summers, S. dan J. Sweeney. 1998, Fraudulently Misstated Financial Statements And Insider Trading: An Empirical Analysis. *The Accounting Review*. 73(1): 131-146.
- Tessa, G. C. dan P. Harto. 2016. Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*. 23 Juni: 1-21.
- Tiffani, L., dan Marfuah. 2015. Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jaai*. 19(2), 112-125.
- Ulfah, M., E. Nuraina, dan A. L. Wijaya. 2017. Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan Di Indonesia Yang Terdaftar Di BEI). *The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi-Universitas PGRI Madiun*. 5(1): 399-418.
- Wolfe, D. T. dan D. R. Hermanson. 2004. The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*. 74(12): 38-42.